

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman florikultura merupakan suatu kelompok tanaman hortikultura yang bagian atau keseluruhannya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan keindahan, keasrian, dan kenyamanan lingkungan di dalam ruang tertutup dan atau terbuka. Tanaman florikultura dapat dikelompokkan menjadi tanaman daun dan bunga potong, serta bunga tabur. Tanaman bunga tabur merupakan suatu kelompok tanaman florikultura yang bagian bunganya memiliki keindahan bentuk, warna, aroma, ukuran, mahkota bunga mudah dipisahkan dan cocok dimanfaatkan sebagai bunga tabur. Tanaman bunga tabur, antara lain mawar tabur, pacar air, bunga kamboja dan melati (Suswono, 2013).

Tanaman melati (*Jasminum* spp.) merupakan salah satu tanaman hias yang banyak digemari masyarakat Indonesia. Bentuk dan warna bunganya yang putih serta aromanya yang harum menjadi ciri khas dari melati. Tanaman melati banyak dijumpai terutama di daerah tropis mulai dataran rendah hingga dataran tinggi bergantung pada spesies atau jenisnya. Tanaman melati selain digunakan sebagai tanaman hias taman atau tanaman pot, juga digunakan sebagai bahan baku parfum dan kosmetik, pewangian teh, serta obat tradisional. Selain itu juga digunakan sebagai bunga rampai, rangkaian atau roncean (Setyawati, 2015).

Tanaman melati di Bangkalan telah dikembangkan oleh masyarakat sejak puluhan tahun yang lalu terutama di desa Tunjung, kecamatan Burneh, Bangkalan. Sejak dinobatkan sebagai Puspa Bangsa pada tahun 1990, permintaan akan bunga melati semakin meningkat khususnya sebagai rangkaian atau bunga tabur pada pesta pernikahan, kelahiran ataupun pada acara resmi lainnya (Baswarsiati *et al.*, 2005). Kebutuhan melati untuk bunga tabur dalam negeri mencapai 288 ton/tahun, sedangkan untuk bahan baku industri teh 2,160 ton/tahun. Pangsa pasar ekspor juga terbuka luas, salah satunya Singapura juga mampu menyerap 360 ton/tahun. Jumlah tanaman melati yang produktif di Bangkalan 765,001 dengan total produksi 262,1 kw dan produktivitas 0,34 kg/m² (Badan Pusat Statistik, 2015).

Permintaan bunga melati dipengaruhi oleh banyak tidaknya pesanan dan kebutuhan. Biasanya permintaan akan mengalami peningkatan pada saat bulan-bulan besar seperti maulid nabi, hari raya besar, acara adat jawa, dan lain-lain. Begitu juga bunga untaian akan meningkat pada waktu-waktu tertentu, yaitu ketika orang mengadakan pernikahan dan hajatan, karena bunga melati dipergunakan sebagai dekorasi dan hiasan pengantin (Hayati dan Sugiarti, 2009). Oleh karena itu kendala yang dialami oleh petani bunga melati ketika panen raya, pasokan bunga melimpah dan tidak sebanding dengan permintaan pasar, sehingga banyak bunga melati yang tidak terjual dan dibuang begitu saja. Hal ini terjadi karena masa segar melati yang sangat pendek. Baswarsiati *et al.* (2005) menyatakan bahwa masa segar melati yang diambil saat bunga kuncup maksimal (siap mekar) pada suhu kamar (27-28 °C) hanya bertahan selama 2 hari serta bunga mudah rusak. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan pasca panen yang tepat agar kualitas bunga melati yang diterima konsumen masih dalam keadaan segar, bunga tidak rusak dan aroma harum masih ada.

Penurunan kesegaran bunga tidak dapat dihentikan namun dapat diperlambat. Penurunan Kesegaran bunga terjadi karena proses *senescence* atau penuaan. Zat yang dinilai mampu menunda penuaan adalah zat pengatur tumbuh yang biasa dikenal dengan sitokinin.

Sitokinin adalah zat pengatur tumbuh yang cukup konsisten dalam menunda penuaan. Sitokinin dari jenis benziladenin, baik secara tunggal maupun bersama-sama dengan senyawa kompleks perak tiosulfat efektif menunda *senescence* bunga potong anyelir (Arteca, 1996; Kelly dan Staby, 1982 dalam Iriani, 2009). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Saptorini *et al.* (2015) pemberian BAP selama 6 jam dengan konsentrasi 20 ppm dinilai efektif karena dapat meningkatkan umur kesegaran bunga hingga 12,33 hari pada bunga potong anggrek *V. douglas*. kemampuan yang dimiliki oleh zat pengatur tumbuh tersebut memungkinkan dapat meningkatkan masa kesegaran bunga melati. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan sitokinin sebagai larutan untuk mempertahankan kualitas bunga melati.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh perlakuan pemberian sitokinin dengan konsentrasi (0, 10, 20, 30, 40, 50 ppm) dan lama waktu perendaman (5, 10, 15 menit) yang berbeda terhadap kualitas bunga melati (susut bobot bunga, persentase kecoklatan/kelayuan, persentase kemekaran bunga, umur kesegaran bunga, dan kandungan minyak atsiri). Jenis bunga melati yang digunakan adalah bunga melati lokal Bangkalan varietas Ratoh Ebu.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah pemberian sitokinin dengan konsentrasi dan lama waktu perendaman yang berbeda berpengaruh terhadap kualitas bunga melati?

1.4. Tujuan

Untuk menganalisis pengaruh pemberian sitokinin dengan konsentrasi dan lama waktu perendaman yang berbeda terhadap kualitas bunga melati.

1.5. Hipotesis

Diduga pemberian sitokinin dengan konsentrasi dan lama waktu yang berbeda berpengaruh terhadap kualitas bunga melati.